

TAFSIR TARTIBI III

Dr. ALWI BIN HUSIN, Lc, MA. Hum

2024-2025

mouindonesia.id

1

2

Tafsir Surat al-Jumu'ah: Ayat 5 - 8

{مَنْلَى الَّذِينَ حَمَلُوا التُّورَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَلَ الْحُمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِنْسَ مَثَلَ الْفَوْمَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهُدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (5) قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ رَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أُولَيَاءُ اللَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَقُمْتُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (6) وَلَا يَتَمَوَّنُهُ أَبَدًا بِمَا فَدَّمْتُ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلَيْمٌ بِالظَّالِمِينَ (7) قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِكُمْ ثُمَّ تُرْدُونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيَنِيبُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (8)}.}

- (5) Perumpaan orang-orang yang diberikan tugas mengemban Taurat, kemudian mereka tidak mengembannya [baca: tidak mengamalkannya] tidak berbeda dengan keledai yang memikul kitab-kitab, [tetapi tidak memahaminya]. Sangat buruk perumpaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk pada orang-orang zalim.
- (6) Katakanlah [Muhammad], ‘Wahai orang-orang Yahudi, jika kalian mengira bahwa [hanya] kalianlah para kekasih Allah bukan orang-orang yang lain, maka harapkanlah kematian, jika kalian orang-orang yang benar [sehingga kalian bisa berjumpa dengan kekasih kalian].
- (7) Akan tetapi, mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selamanya disebabkan perbuatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim.
- (8) Katakanlah, “Sesungguhnya kematian yang kalian lari darinya, pasti menemui kalian. Kemudian kalian dikembalikan kepada [Zat] yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritahukan kepada lian apa yang telah kalian perbuat.

2

Tafsir Surat al-Jumu'ah: Ayat 5 - 8

PENAFSIRAN

Kitab Tidaklah Berharga bagi Binatang

Menurut sebuah riwayat, orang-orang Yahudi berkata, “Jika Muhammad diutus membawa sebuah risalah, risalahnya tidak meliputi kami.” Untuk itu, ayat pertama yang sedang kita bahas sekarang ingin menyinggung pada masalah ini. Ia menegaskan, “Seandainya kalian membaca kitab Taurat dengan jeli, dan lantas mengamalkannya, sudah pasti kalian tidak akan berkata demikian, karena kabar gembira tentang pengutusan Nabi ini sudah disebutkan dalam kitab ini”. Allah swt berfirman,

(مَثَلُ الدِّينِ حُمَّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا)

“Perumpamaan orang-orang yang telah diberi kitab Taurat, tetapi tidak mengindahkan haknya dan enggan mengamalkan ayat-ayatnya tidak berbeda dengan keledai yang memikul kitab”.

Ia tidak merasakan sesuatu kecuali rasa berat, tidak berbeda baginya apakah sedang memikul batu dan kayu ataukah kitab yang mengandung rahasia penciptaan yang paling detail dan pedoman hidup yang paling bermanfaat.

3

Tafsir Surat al-Jumu'ah: Ayat 5 - 8

Bangsa terlalu *pede* yang sudah merasa cukup dengan sekadar nama Taurat atau membacanya tanpa merenungkan kandungannya, tidak berbeda dengan binatang yang menjadi pribahasa untuk kedunguan dan kepandiran itu.

Ini adalah perumpamaan paling mengena untuk menggambarkan orang alim yang tak beramal. Ia hanya memikul tanggung jawab ilmu yang berat, tapi tidak meraih berkahnya. Banyak orang berbangga diri dengan kata-kata indah al-Quran, tetapi tidak meresapi kandungan dan pedoman hidup yang dikandungnya. Sungguh tidak sedikit orang di kalangan Muslimin yang dimaksud ayat ini.

Ada kemungkinan, ketika mendengar ayat-ayat permulaan dalam surah ini dan ayat-ayat semisal yang menjelaskan karunia pengutusan Rasulullah, orang-orang Yahudi berkata, “Kami juga ahli kitab. Kami merasa bangga dengan pengutusan Nabi Musa.” Al-Quran menyanggah, “Apalah gunanya ketika kalian menginjak-injak ajaran Taurat dan tidak pernah menerapkannya dalam kehidupan kalian?”

4

Tafsir Surat al-Jumu'ah: Ayat 5 - 8

Yang jelas, ayat di atas adalah peringatan bagi kaum muslimin agar berhati-hati jangan sampai ditimpa nasib seperti bangsa Yahudi. Karunia agung Ilahi yang tercurah, dan al-Quran nan mulia yang telah turun pada mereka, semua ini bukan hanya untuk diletakkan di rumah agar dihiasi debu, bukan sebagai penangkal kejahatan, bukan jimat keselamatan ketika akan berpergian, dan bukan jimat kemakmuran rumah baru disandingkan dengan cermin dan sapu.

Sampai sebatas inikah mereka merendahkan nilai al-Quran? Atau usaha maksimal yang mereka lakukan adalah memperbaiki tajwid, tilawah, tartil, dan hafalan, tetapi kitab ini sama sekali tidak tercermin dalam kehidupan individual maupun sosial mereka sehari-hari, dan tidak pula berpengaruh sedikit pun dalam ideologi maupun amal perbuatan mereka. Sebagai kelanjutan perumpamaan ini, Allah berfirman,

(بِئْسَ مَّثَنُ الْفَوْمَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ)

“Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah”.

5

Tafsir Surat al-Jumu'ah: Ayat 5 - 8

Bagaimana mereka tidak diperumpamakan dengan keledai, sedangkan mereka tidak hanya ingkar dalam tindakan, tetapi juga ingkar dengan lisan. Ayat 87 surat al-Baqarah juga menegaskan tentang bangsa Yahudi,

(أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوِي أَنفُسُكُمْ اسْتَكْبَرُتُمْ فَقَرِيقًا كَذَّبُتُمْ وَ فَرِيقًا تَقْتَلُونَ)

“Apakah setiap datang pada kalian seorang rasul membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan kalian, lalu kalian menyombongkan diri? Sebagian di antara mereka kalian dustakan, dan sebagian lain kalian bunuh”.

Penghujung ayat menegaskan dengan kalimat singkat tapi penuh makna,

(وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ)

“Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.

Benar, hidayah berada di tangan Allah. Akan tetapi, harus ada landasannya, yaitu spirit untuk mencari dan meraih. Landasan ini harus dipersiapkan oleh manusia itu sendiri, namun, orang-orang zalim tersingkirkan dari landasan ini.

6



Tafsir Surat al-Jumu'ah: Ayat 5 - 8

Telah dipaparkan, bahwa bangsa Yahudi telah mengklaim, mereka adalah umat pilihan, bahkan mengklaim sebagai anak Tuhan, atau kekasih Allah swt.

(وَ قَالَتِ الْيَهُودُ وَ النَّصَارَى نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَ أَحْبَاؤُهُ)

Orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata, “Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya”(al-Māidah: 18).

Meskipun mereka mengkiaskan diri, namun al-Quran mengambil sikap tegas dalam menanggapi khayalan tak berdasar ini oleh kelompok Yahudi yang mengembang kitab samawi tetapi enggan mengamalkannya. Ia menegaskan,

(فَلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ رَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أُولَيَاءُ اللَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ)

Katakanlah (Muhammad) “Wahai orang-orang Yahudi, jika kalian mengira bahwa kalianlah kekasih Allah, bukan orang-orang yang lain, maka harapkanlah kematian, jika kalian berkata benar”.

Frasa **من دون الناس** adalah adalah **Hāl** untuk isim **ان**. Akan tetapi, menurut Sebagian ahli tafsir lain, sifat dari kata **أولياء**.



Tafsir Surat al-Jumu'ah: Ayat 5 - 8

Kekasih selalu rindu untuk bertemu sang kekasih, kita ketahui bersama, perjumpaan dengan Allah secara spiritual akan terjadi di hari kiamat. Ketika seluruh hijab alam dunia tersingkap, tirai-tirai pun akan hilang dan manusia akan melihat Sang Mahbub dengan mata hati, berada dalam *maqām taqarrub*, dan jadi referen ayat **(فِي مَقْدِدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِكٍ مُّقْتَدِرٍ)** yang datang ke sisi-Nya.

Jika kalian berkata benar bahwa kalian adalah kekasih-Nya yang istimewa, mengapa kalian masih lekat dengan kehidupan? Mengapa takut menyongsong kematian? Ini adalah bukti bahwa kalian tidak jujur.

(وَ لَتَجِدُنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَ مِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوْمَ أَحْدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةً وَ مَا هُوَ بِمُرْحَزٍ هِيَ مِنِ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَ اللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ)

“Dan sungguh kamu akan mendapati mereka manusia yang paling tamak kepada kehidupan [di dunia], bahkan (lebih tamak lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-sekali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan”. (QS. Al-Baqarah: 96).

9

Tafsir Surat al-Jumu'ah: Ayat 5 - 8

Kemudian, al-Quran menjelaskan faktor mengapa mereka takut mati;

(وَلَا يَتَمَوَّنُهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ)

“Dan mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim”.

Pada hakikatnya, seseorang takut mati lantaran salah satu dari dua faktor:

1. Tidak meyakini kehidupan setelah kematian dan menganggap kematian sebagai kefanaan dan ketidaan, dan orang pasti akan lari dari ketiadaan.
2. Meyakini ada kehidupan setelah kematian, tetapi ia tahu catatan amalnya sangat kelam hingga sangat takut untuk hadir di medan mahkamah agung.

Orang-orang Yahudi meyakini hari kiamat dan kehidupan setelah kematian. Untuk itu, mereka takut mati lantaran faktor kedua. Ungkapan ظالِمِينَ memiliki makna sangat luas sehingga mencakup seluruh perbuatan orang-orang Yahudi yang bertentangan dengan syariat, mulai dari pembunuhan para Nabi, berdusta, merampas hak-hak masyarakat, hingga tercemari oleh perangai yang buruk.

9

10

Tafsir Surat al-Jumu'ah: Ayat 5 - 8

Tentu, ketakutan ini tidak akan menyelesaikan masalah, karena kematian adalah hal pasti yang akan menimpa semuanya. Oleh karena itu, ayat berikut menyatakan,

(فَلَمَّا أَمْوَاتَ اللَّهُي تَقْرُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِكُمْ ثُمَّ تُرْدُونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيَنِبَّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ)

Wahai Muhammad katakanlah kepada mereka, “Sesungguhan kematian yang kalian lari darinya pasti menemui kalian”.

(ثُمَّ تُرْدُونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيَنِبَّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ)

“Kemudian kalian dikembalikan kepada [Allah] yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritahukan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan”.

Hukum kematian adalah hukum paling kolektif dan paling luas yang berlaku di alam semesta ini, para Nabi dan Malaikat serta seluruh manusia akan mengalami kematian.

(كُلُّ مَنْ عَلِيَّهَا فَإِنْ وَيْبَقِي وَجْهُ رَبِّكِ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ)

Semua orang yang ada di dunia ini pasti fana, dan kekal Zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemulian (QS. Al-Rahman:26-27).

10



11

Tafsir Surat al-Jumu'ah: Ayat 5 - 8

Tidak hanya kematian yang merupakan hukum pasti di alam ini, berdiri di hadapan mahkamah Ilahi yang adil dan perhitungan amal, serta pengetahuan Allah terhadap seluruh perbuatan manusia secara rinci termasuk hukum pasti. Oleh karena itu, satu-satunya jalan untuk terlepas dari ketakutan ini adalah bertaqwa pada Allah, menyucikan jiwa dan hati dari berbagai maksiat, maka, setelah manusia ikhlas pada Allah, di saat itu ia tidak takut akan kematian.

Periode ini telah digambarkan oleh Imam Ali as (setelah peperangan dan berbagai peristiwa yang menimpa beliau as) ia berkata, “*Apabila saya katakan, mereka akan menyebut saya serakah akan kekuasaan, tetapi apabila saya berdiam diri, mereka akan katakan bahwa saya takut mati. Sungguh sayang setelah segala pasang surut (yang saya alami), demi Allah, putra Abū Ṭalib lebih akrab dengan kematian daripada seorang bayi terhadap susu ibunya, saya mempunyai pengetahuan yang tersembunyi, apabila saya membukanya anda akan gemetar, laksana tali yang terjulur ke sumur dalam*”.(1)

(1). *Nahju al-Balāghah*, khutbah ke 5. Sumber: <https://tinyurl.com/2rmt6s8h> h. 52 (08/05/25).

11



12

Tafsir Surat al-Jumu'ah: Ayat 5 - 8

POIN TAFSIR

1. Alim Tanpa Amal

Menuntut ilmu, pasti disertai dengan aneka kesulitan dan problematika, akan tetapi, sebesar apapun kesulitan dan problem itu, tetap tidak bisa dibandingkan dengan keberkahan ilmu yang diraih. Petaka akan terjadi ketika seseorang telah berjerih payah untuk menuntut ilmu, tetapi ia sama sekali tidak mencicipi keberkahan itu. Tak berbeda dengan binatang yang memikul beban tumpukan buku, tetapi tidak memahami kandungannya.

Banyak analogi menarik yang menggambarkan; ‘Alim tanpa amal’, ‘Pohon tanpa buah’, ‘Awan tanpa hujan’, ‘Lilin yang terbakar dan meninari sekitar, tapi ia sendiri musnah’, atau ‘Hewan yang diikat di batang penggilingan tepung dan selalu berjalan dengan susah payah, tetapi karena hanya berjalan di tempat, ia tidak pernah bisa meraih tujuan apapun’. Setiap analogi di atas ingin menjelaskan satu sisi nasib naas yang dimiliki oleh seorang alim yang tidak mengamalkan ilmunya.

12



Tafsir Surat al-Jumu'ah: Ayat 5 - 8

Banyak riwayat yang terhadap para Ulama yang tidak mengamalkan ilmunya, **Nabi saw bersabda**, **لَمْ يَرْدَدْ هُدًى، لَمْ يَرْدَدْ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا** “Barangsiaapa bertambah ilmunya tapi tidak bertambah petunjuk maka tidak menambah kecuali kejauhan dari Allah”. (1)

Imam 'Ali as berkata,

"الْعِلْمُ مَقْرُونٌ بِالْعَمَلِ فَمَنْ عَلِمَ، وَالْعِلْمُ يَهْتَفُ لِلْعَمَلِ، فَإِنْ أَجَابَهُ وَإِلَّا ارْتَحَلَ عَنْهُ"

“Ilmu disertai dengan amal. Orang yang berilmu harus beramal, dan ilmu mengajak untuk beramal, jika ajakan ini didengarkan, maka ia akan menetap, namun jika tidak, maka ia akan pergi meninggalkannya”. (2)

Pada dasarnya, menurut penegasan sebagian hadis; Seorang 'Alim, tanpa amal tidak pantas disebut 'Alim. **Nabi saw bersabda**, *“Seseorang tidak menjadi 'alim sebelum ia mengamalkan ilmunya”*. (3)

- (1). *Al-Mahajjah al-Baydā'*. Sumber: <https://tinyurl.com/yxen64vy> 3/126 (10/05/25).
- (2). *Nahju al-Balaghah*. Sumber: <https://tinyurl.com/2rmt6s8h> h. 539 k. 366 (10/05/25).
- (3). *Al-Mahajjah al-Baydā'*. Sumber: <https://tinyurl.com/yxen64vy> 3/125 (10/05/25).



Tafsir Surat al-Jumu'ah: Ayat 5 - 8

Imam Ali as pernah berpidato di atas mimbar dan menegaskan,

"أَيُّهَا النَّاسُ إِذَا عَلِمْتُمْ فَاعْمَلُوا بِمَا عَلِمْتُمْ لَعَلَّكُمْ تَهْتَذَوْنَ أَنَّ الْعَالَمَ الْعَامِلُ بِعِيْرِهِ كَالْجَاهِلِ الْحَانِرِ الَّذِي لَا يَسْتَفِيقُ عَنْ جَهْلِهِ، بَلْ قَدْ رَأَيْتُ أَنَّ الْجَاهِلَ عَلَيْهِ أَعْظَمُ وَالْحَسْرَةُ أَدْوَمُ...".

“Wahai manusia, jika kalian telah berilmu, maka amalkanlah ilmu yang kalian ketahui agar kalian mendapatkan hidayah. Sesungguhnya orang alim yang beramal tidak sesuai ilmunya laksana orang bodoh yang tidak sadar akan kebodohnya. Bahkan aku melihat hujatan atasnya lebih besar dan kerugian baginya lebih kekal...” (1)

Keberadaan seorang alim semacam ini di tengah masyarakat, merupakan musibah yang paling besar, dan masyarakat yang mempunyai ulama seperti ini akan berasib bahaya. Seorang pujangga pernah berkata:

وَرَاعِيُ الشَّاةِ يَخْمِي الدَّبْ عَنْهَا # كَيْفَ إِذَا الرُّعَاةُ لَهَا ذَنَابٌ؟

‘Penggembala akan menjaga kambing dari kawanan serigala, lalu bagaimana jika penggembala itu justru seekor serigala...?’

- (1). *Uṣūlu al-Kāfi*. Sumber: <https://tinyurl.com/ycky6xha> 1/45_6 (10/16/65).



15

Tafsir Surat al-Jumu'ah: Ayat 5 - 8

2. Mengapa Takut Mati?

Secara umum, mayoritas orang takut mati, hanya sekelompok kecil yang menyambut kematian dengan senyuman dan merangkulnya erat-erat sehingga mereka meraih keabadian.

Mengapa kematian, bahkan namanya sangat menakutkan bagi sebagian kelompok. Alasan utamanya adalah karena mereka tidak meyakini kehidupan setelah kematian, seandainya pun mempercayai, kepercayaan ini belum mendarah daging, belum merasuki seluruh sendiri pemikirannya.

Faktor Pertama: Takut kepada kefanaan dan ketiadaan, di mana hal itu merupakan suatu yang alami, bahkan manusia takut pada kegelapan, juga terkadang takut kepada orang yang telah mati, karena orang mati ini telah fana.

15



16

Tafsir Surat al-Jumu'ah: Ayat 5 - 8

Akan tetapi, jika seseorang percaya bahwa “*Dunia adalah penjara orang mukmin dan surga orang kafir*”, jika ia yakini hal ini, bahwa badan yang berasal dari tanah ini hanya sebagai penjara jiwa (roh)...di saat itu maka manusia tidak akan takut akan kematian untuk selamanya.

Dari sini, kita dapatkan kisah ‘Āshūrā’, semakin musuh-musuh menekan imam al-Husayn as beserta sahabat-sahabatnya, maka akan bertambah keceriaan wajah-wajah mereka. Hingga dapat disaksikan para pejuang yang sudah lanjut usia, semakin nampak senyuman mereka di pagi hari Āshūrā’. Ketika mereka di tanya mengapa, mereka berkata, “Beberapa saat lagi kita akan meneguk cawan *shahādah*...”.

16

17

Tafsir Surat al-Jumu'ah: Ayat 5 - 8

Faktor kedua takut mati adalah; terlalu cinta dunia, karena kematian akan memisahkan seseorang dari kekasihnya. Ia tentu sangat berat melepaskan seluruh fasilitas kehidupan yang makmur, mewah, dan penuh foya-foya.

Faktor ketiga takut mati adalah; kolom kebaikan dalam catatan amal kita kosong, sementara kolom keburukan justeru penuh.

Seseorang datang menjumpai Rasulullah seraya bertanya, “Mengapa aku tidak suka mati?” Beliau menjawab, “*Apakah engkau memiliki harta kekayaan?*” “Ya”, jawabnya. “*Apakah engkau pernah mengirimkan sebagian kekayaan itu untuk alam sana?*” tanya Rasulullah. “Belum,” jawab orang itu. Rasulullah bersabda, “*Inilah sebab mengapa engkau tidak suka mati*”. (1)

Seseorang datang kepada Abu Dzar dan menanyakan pertanyaan yang sama. Ia bertanya, “Mengapa kita benci kematian?” Abu Dzar berkata, “Sebab kalian memakmurkan dunia dan merusak akhirat. Oleh karena itu, wajar apabila kalian tidak suka dipindahkan dari tempat yang makmur ke tempat yang rusak”.

- (1). Al-Shaykh al-Ṣadūq (w. 381 H), *al-Tīqāqādāt*. Sumber: <https://tinyurl.com/2t85nsxe> h. 57 (11/06/25).

17

18

Tafsir Surat al-Jumu'ah: Ayat 5 - 8

Demikian pertemuan kita pada sesi ini yang membahas surat al-Jumu'ah ayat 5-8 dalam kitab tafsir *al-Amthal* karya al-Shaykh Naṣir Makārim al-Shīrāzī.

Semoga dapat difahami dan bermanfaat...

Akhirul kalam....

Wassalamua alikum...wr.wb

18